

# Ada Pelangi di Hati Awan

*Ukhti Dhea Tazkiyatun Afiffah*

Sudah sepekan ini hujan terus-menerus mengguyur Kota Sragen. Namun keadaan itu sama sekali tidak memengaruhi semangat Awan yang sedari tadi serius mengendarai motornya menuju Karanganyar. Tekad memulai untuk menjadi guru privat sangatlah besar. Demi mempertahankan kuliah dan kebutuhan sehari-harinya kelak. Semenjak sang ayah pensiun dari pengabdianya di SMK Al Fatih, Awan tak ingin lagi menambah beban ayah tercintanya.

Berkali-kali dibacanya secarik kertas yang bertinta hitam. Dengan penuh seksama dilihat alamat yang tercantum di dalamnya. Terkadang bertanya ke sana-kemari ke setiap yang ia temui.

“Dari sini belok kiri. Lalu ada plang bertuliskan Wartel Ananda. Nah, kedua dari wartel itu nanti ada rumah yang berpagar teralis. Di situlah rumah Bu Komariah,” jelas seorang pemuda yang ia temui di pos ronda bersama kawan-kawannya yang sedang main gitar.

“Oh begitu. *Syukron yo, Mase.*”

“Apa? Sukro?”

“Oh, maaf. Maksud saya, terima kasih.”

Secepat mungkin pemuda itu meralat ucapannya yang ternyata tidak dimengerti. Maklum, kesantriannya masih sangat melekat.

“Oh yo, Mas. Sama-sama.”

“Mari, Mas!”

Usai pamitan, pemuda itu pun melajukan motornya ke tempat yang diarahkan pemuda di pos ronda tadi.

Seperti apa yang diinstruksikan pemuda di pos ronda tadi, motor Awan pun berhenti di depan rumah yang berpagar teralis. Dengan sedikit gugup, diawali baca *basmalah*, jari telunjuknya menekan tombol bel yang sudah disediakan.

“Assalamu’alaikum!”

Tidak berapa lama, nada bel yang bernada salam berbunyi. Tak ada reaksi. Kedua, sama. Ketiga, masih tetap. Seperti tak ada tanda-tanda tuan rumah di dalamnya.

“Heum! Mungkin sedang tidak ada orang di rumah.”

Awan pun hendak meninggalkan rumah itu. Sebagaimana adab bertamu yang Awan ketahui, batas mengucap salam kepada pemilik rumah tiga kali, jika tidak ada jawaban, lebih baik bertamu di lain hari.

*Praaanggg!!!*

Lima langkah kaki Awan hendak meninggalkan rumah itu, suara keras mengejutkan dari dalam rumah.

“Astaghfirullahal’adzim, suara apa itu?”

Mau tak mau Awan mengurungkan pergi dari rumah yang cukup besar itu.

Tak berapa lama, pintu rumah itu terbuka perlahan. Muncul wanita separuh baya mengenakan kacamata dan tersenyum.

“Apa kamu Awan? Mahasiswa dari Solo?” tanya wanita paruh baya itu saat melihat Awan diam termangu di luar pagar.

“Iya, Bu.”

“Oh, *yo wis*. Ayo masuk. Sudah dari tadi saya menunggu. Maaf membukakan pintunya lama sekali. Pasti lama menunggu.”

Pagar teralis itu pun dibukanya.

“Oh, tidak apa-apa, Bu! Saya juga baru datang. Jadi, tidak terlalu lama menunggu.”

“Ya sudah, ayo masuk! Saya sudah tahu banyak tentang kamu dari Nak Kholid. Katanya kamu mahasiswa paling telaten dan cerdas.”

“Ah, tidak juga kok, Bu. Saya hanya mahasiswa biasa yang berasal keluarga sangat sederhana.”

Percakapan pun menggiring keduanya ke dalam rumah yang amat besar dan tersusun rapi. Hanya ada satu pajangan dan lukisan yang menarik perhatian Awan dari tatanan pajangan dan lukisan yang lain. Sedikit aneh.

“Ah, Nak Awan ini bisa saja. Oh ya, mau minum apa? Susu, kopi, atau...”

“Ah, tak perlu repot-repot, Bu. Air putih saja.”

“Heum, bagaimana kalau wedang jahe? Enak lho, hujan-hujan begini minum yang anget-anget. Apalagi Nak Awan pasti selama perjalanan menuju kemari kejuanan.”

Ibu paruh baya itu pun memanggil Bik Atun, pembantu yang bekerja di rumah tersebut, kemudian memesan wedang jahe untuk disuguhkan.

“Begini, Nak Awan. Saya harap kamu bisa membantu